



**TRADISI *ASRAH BATIN* DI DESA NGOMBAK
KECAMATAN KEDUNGJATI KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Nia Safitri

NIM : 2601415037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

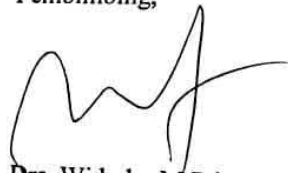
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedngjati Kabupaten Grobogan* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Agustus 2019

Pembimbing,



Drs. Widodo, M.Pd.

196411091994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Tradisi Asrah hatin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
196202211989012001
Ketua



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
197209272005011002
Sekretaris

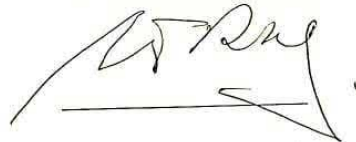
Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.
196205081988032001
Penguji I



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Pd.D.
19580108197031004
Penguji II



Drs. Widodo, M.Pd.
196411091994021991
Penguji III/ Pembimbing



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi *Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2019



Nia Safitri

2601415037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun harus melewati jalan yang sulit, namun jika seseorang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walau berada di jalan yang mulus (Nia Safitri).
2. Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius).
3. Mendengar dan melihat dari berbagai sudut pandang adalah salah satu pintu menuju keadilan (Nia Safitri).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Sudadi dan Ibu Rasiyem, yang senantiasa bekerja keras, memotivasi dan mengiringi langkahku dengan doa.
2. Kakakku tersayang Puji Lestari yang senantiasa mendukung dan memotivasi.
3. Almamater Unnes.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini yang berjudul *Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Drs. Widodo, M.Pd. pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi;
2. Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd. penguji I yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
3. Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D. penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyusun skripsi;
5. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
6. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan;
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik moral maupun material yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini, semoga jasa baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 30 Agustus 2019



Nia Safitri

2601415037

ABSTRAK

Safitri Nia. 2019. Tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: tradisi *Asrah Batin*, bentuk tradisi, fungsi tradisi, makna tradisi.

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi daerah yang masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi *Asrah Batin* merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu perlu diteliti untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tradisi tersebut.

Permasalahan yang diteliti berhubungan dengan tradisi *Asrah Batin* yaitu (1) bagaimana bentuk tradisi *Asrah Batin*, (2) bagaimana fungsi tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya, (3) bagaimana makna tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi *Asrah Batin*, (2) mendeskripsikan fungsi tradisi *Asrah Batin*, (3) mendeskripsikan makna tradisi *Asrah Batin*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Hasil penelitian yaitu (1) Bentuk-bentuk dalam tradisi *Asrah Batin* dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. Pada tahap persiapan dilaksanakan acara *Gebyuk*, *Tuba*, dan *Nyekar*. Pada puncak acara ada prosesi *sasrahan*, *panggih*, *wisuhan*, Pembacaan Sejarah *Asrah Batin*, Selamatan (*Kembul Bujana*), *Munggut*, *srah-srahan*. Sedangkan acara penutup dengan pertunjukan tarian *tayub*. (2) fungsi dari keberadaan tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan. (3) Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Asrah Batin* adalah simbol-simbol yang ada pada *ubarampe*. Simbol-simbol yang terdapat dalam *ubarampe* pada umumnya mengandung makna pengharapan dan doa kepada Tuhan, saling memaafkan, nasehat untuk menjaga tali persaudaraan, menjaga kesucian diri serta meminta keselamatan dan keberkahan.

Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk dalam tradisi *Asrah Batin* dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. (2) fungsi dari keberadaan tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan. (3) makna tradisi *Asrah Batin* adalah berupa makna simbolik yang terdapat dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Asrah Batin*. Simbol *segatumpeng* memiliki makna tiga tahapan kehidupan manusia yaitu dimulai dari masih dalam kandungan, kehidupan di dunia, dan kematian. Ketiga tahapan tersebut harus selalu diingat oleh manusia, karena semuanya akan kembali ke Allah, *ingkung* makna kepasrahan manusia kepada Tuhan serta meminta permohonan ampun dan diberi keselamatan, *wedhak boreh*

memiliki makna agar masyarakat yang mengadakan selamatan atau ritual upacara yaitu diberikan keselamatan dan keberkahan.

SARI

Safitri Nia. 2019. 2019. Tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung kunci: tradisi *Asrah Batin*, bentuk tradisi, fungsi tradisi, makna tradisi.

Tradisi Asrah Batin inggih menika tradisi daerah ingkang taksih dipunlampahaken ngantos samenika dening masyarakat. Tradisi menika salah satunggalipun fenomena sosial ing masyarakat ingkang taksih gadhahi kawigatosan. Mila kedah dipunteliti supados saged dipunmangertosi menapa kemawon wujud tradisi, kaginaanipun tradisi, lan makna tradisi Asrah Batin kangge masyarakat ing desa Ngombak.

Perkawis ingkang dados kawigatosan wonten ing tradisi Asrah Batin inggih menika (1) menapa kemawon wujud tradisi Asrah Batin, (2) kados pundi kaginaan tradisi Asrah Batin, (3) kados pundi makna tradisi Asrah Batin kangge masyarakat Ngombak.

Ancasipun panaliten menika (1) kangge pikantuk gambaran ingkang gamblang babagan wujud tradisi Asrah Batin, (2) kangge mangertosi ginanipun tradisi Asrah Batin kangge masyarakat, (3) kangge mangertosi makna tradisi Asrah Batin kangge masyarakat Ngombak.

Metode ingkang dipunginakaken inggih menika metode deskriptif kualitatif kanthi pendekatan folklor. Asil saking panaliten inggih menika (1) wujud tradisi Asrah Batin wonten tigang tahapan inggih menika tahap persiapan, puncak adicara, lan adicara panutup. Tahap persiapan dipunwontenaken adicara Gebyuk, Tuba, lan Nyekar. Puncak adicara wonten prosesi sasrahan, panggih, wisuhan, Pembacaan Sejarah Asrah Batin, Selamatan (Kembul Bujana), Munggut, srah-srahan. Dene adicara panutup wonten tarian tayub, (2) ginanipun tradisi Asrah Batin kangge masyarakat inggih menika fungsi religi, fungsi fungsi pendidikan, fungsi sosial lan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan, (3) makna simbolik ingkang wonten ing tradisi Asrah batin arupi ubarampe. Simbol-simbol ingkang wonten ing ubarampe menika nggadhahi teges pangajeng-ajeng dedonga marang Gusti, apura-apuranan, njagi paseduluran lan nyuwun kesModule uga kaberkahan.

Simpulansaking panaliten inggih menika (1) wujud tradisi Asrah Batin wonten tigang tahapan inggih menika tahap persiapan, puncak adicara, lan adicara panutup, (2) ginanipun tradisi Asrah Batin kangge masyarakat inggih menika fungsi religi, fungsi fungsi pendidikan, fungsi sosial lan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan, (3) makna simbolik ingkang wonten ing tradisi Asrah batin arupi ubarampe. Simbol-simbol ingkang wonten ing ubarampe

*menika nggadhahi teges pangajeng-ajeng dedonga marang Gusti, apura-
apuranan, njagi paseduluran lan nyuwun keslametan uga kaberkahan.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| SARI..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | 7 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 7 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 21 |
| 2.2.1 Folklor | 21 |
| 2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor | 22 |
| 2.2.1.2 Bentuk Folklor..... | 24 |
| 2.2.1.3 Fungsi Folklor | 26 |
| 2.2.2 Tradisi dan Ritual | 27 |
| 2.2.3 Tradisi Asrah Batin..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.4 Fungsi Tradisi | 34 |
| 2.2.5 Makna Simbolik | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| 3.1 Lokasi Penelitian..... | 39 |
| 3.2 Sasaran Penelitian | 40 |
| 3.3 Pendekatan Penelitian | 40 |
| 3.4 Data dan Sumber Data | 41 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| 3.5.1 Teknik Wawancara | 42 |
| 3.5.2 Teknik Observasi | 44 |
| 3.5.3 Teknik Dokumentasi..... | 45 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 46 |
| 3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data..... | 48 |
| BAB IV ANALISIS BENTUK TRADISI, FUNGSI TRADISI, DAN MAKNA | |
| TRADISI <i>ASRAH BATIN</i> DI DESA NGOMBAK KECAMATAN KEDUNGJATI | |
| KABUPATEN GROBOGAN..... | 50 |
| 4.1 Bentuk Tradisi <i>Asrah Batin</i> | 50 |
| 4.1.1 Tahap Persiapan Tradisi <i>Asrah Batin</i> | 50 |
| 4.1.2 Puncak Tradisi <i>Asrah Batin</i> | 56 |
| 4.1.3 Acara Penutup Tradisi <i>Asrah Batin</i> | 62 |
| 4.2 Fungsi Tradisi <i>Asrah Batin</i> | 62 |
| 4.2.1 Fungsi Religi..... | 63 |
| 4.2.2 Fungsi Pendidikan | 64 |
| 4.2.3 Fungsi Sosial dan Budaya..... | 65 |
| 4.2.4 Fungsi Meningkatkan Taraf Ekonomi | 66 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 4.2.5 Fungsi Hiburan | 67 |
| 4.3 Makna Tradisi Asrah Batin | 68 |
| BAB V PENUTUP..... | 74 |
| 5.1 Simpulan | 74 |
| 5.2 Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 78 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ngombak merupakan desa yang ada di Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Desa ini terletak diantara 07°11'33" LS—110°37'35" BT dengan luas 15, 98 km². Ngombak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kedungjati, yang terdiri dari beberapa dukuh, yaitu Kedung Miri, Guyangan, Beran, Kedunggandri, Kalikonang, Watu Semar, Salaman, Sendang Srobog, Kuniran, Kedung Lela, Kalikriya, Sawahan, Kedokan, Cokohan, Blimbing, Kaliratan, Methuk dan Karanggeneng. Desa Ngombak berjumlah 26 RT dan 9 RW.

Ngombak adalah desa yang masih sangat kental akan kebudayaan dan tradisi. Masyarakat masih mempertahankan dan memiliki kepercayaan terhadap tradisi yang ada. Di desa ini masih banyak tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini antara lain, tradisi *mitoni*, *sepasaran*, *selapanan*, *nyadran*, *kendurenan/ slametan*. Tradisi-tradisi ini masih dilaksanakan karena masyarakat mempercayai makna dan manfaat dari tradisi tersebut, oleh sebab itu masyarakat Ngombak tetap melestarikan tradisi tersebut. Namun, di Desa Ngombak terdapat satu tradisi unik yang menjadi identitas desa yaitu tradisi *Asrah Batin*.

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi pertemuan antara dua desa yaitu desa Ngombak dan Karanglangu, yang mana menurut kepercayaan masyarakat

setempat, kedua desa tersebut adalah saudara kakak beradik atau disebut *Kedhana-Kedhini*. Tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan *Ruwah*, hari Minggu *Kliwon*. *Asrah Batin* berasal dari kata *srah/ pasrah* dan *batin*, yang artinya pasrah atau ikhlas lahir batin dengan keadaan yang telah terjadi. Maksud dari keadaan yang telah terjadi yaitu gagalnya pernikahan antara Raden Mas Bagus Sutejo (*Kedhana*) dengan Roro Ayu Mursiyah (*Kedhini*) yang ternyata adalah kakak beradik. Serangkaian prosesi dari tahap persiapan, acara puncak, hingga penutup dilaksanakan secara urut dan tidak boleh diubah-ubah, mulai dari gebyuk, tuba, nyekar, sasrahan, panggih, wisuhan, pembacaan sejarah, selamatan, munggut, srah-srahan, hingga acara penutup dengan sajian tarian tayub.

Menurut Tamsir (67 tahun) selaku sesepuh di Desa Ngombak mengatakan bahwa.

“Tradisi Asrah Batin iki uga ana larangane yaiku ora olih bebojoan antarane warga Ngomak lan Karanglangu, amarga isih sedulur utawa Kedhana-Kedhini. Yen nganti ana sing bebojoan antarane warga Ngombak lan Karanglangu bakale ngalami bebana kayata, ora nduweni anak utawa keturunan, yen nduweni keturunan bakale cacat (ora bisa ngomong), lara-laranan, mati, lan bakal nduweni keluarga sing ora sejahtera.”

‘Tradisi *Asrah Batin* ada larangannya yaitu tidak diperbolehkan adanya pernikahan antara warga Ngombak dengan Karanglangu, karena masih saudara kakak beradik (*Kedhana-Kedhini*). Jika sampai terjadi pernikahan antara warga Ngombak dengan Karanglangu maka akan mengalami bencana seperti, tidak diberi keturunan atau anak, walaupun punya keturunan akan cacat (tidak bisa berbicara), sakit-sakitan, meninggal, serta akan memiliki keluarga yang tidak sejahtera.’

Pada tradisi *Asrah Batin* muncul larangan adanya pernikahan antara masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Jikahal itu terjadi maka akan mendapatkan bencana baik dalam kehidupan rumah tangga maupun keluarganya. Larangan tersebut dipercaya oleh masyarakat karena berdasarkan mitos *Kedhana*

Kedhini yang mana desa Ngombak dan Karanglangu merupakan saudara kakak beradik.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini, masyarakat Ngombak masih tetap mempertahankan tradisi *Asrah Batin*. Hal ini dikarenakan, masyarakat Ngombak sangat menghormati leluhur mereka yaitu Roro Ayu Mursiyah. Masyarakat juga masih berpegang keyakinan pada amanat leluhurnya untuk melestarikan dan meneruskan warisan leluhur mereka, khususnya bagi generasi penerusnya yang sekarang bertempat tinggal di desa Ngombak.

Tradisi ini merupakan perwujudan atas kegagalan pernikahan antara *KedhanadanKedhini* yang merupakan leluhur Desa Ngombak dan Karanglangu. Keunikan yang tampak dan menjadi fokus oleh masyarakat adalah ketika masyarakat Karanglangu berbondong-bondong berjalan kaki sampai ke tepi sungai perbatasan antara desa Karanglangu dengan Ngombak, kemudian masyarakat Karanglangu menyebrangi sungai dengan menggunakan rakitan *gethek* yang dihias. Masyarakat Karanglangu menyebrangi sungai agar dapat bertemu dengan saudaranya yaitu masyarakat Ngombak. *Ubarampe* dan peralatan yang digunakan memiliki makna tersendiri, sehingga harus ada dalam tradisi *Asrah Batin* seperti, tumpeng, *ingkung*, *wedang badheg*, *iwak mangut*, *wedhak boreh*. Masyarakat saling berebut makanan atau biasa disebut dengan *munggut*, karena dipercaya akan membawa keselamatan dan keberkahan. Tradisi *Asrah Batin* menjadi ajang silaturahmi (*temu kangen*) antara masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Pertunjukan kesenian seperti *tayub*, ditampilkan pada akhir acara. Pertunjukan tersebut menambah keramaian dalam tradisi *Asrah Batin*.

Upacara tradisi biasanya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia. Masyarakat desa Ngombak percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar tetapi sering mengalami kesulitan, oleh karena itu tradisi *Asrah Batin* merupakan sebagai wujud dari rasa syukur. Masyarakat melaksanakan suatu tradisi karena memang memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Daya tarik dari berbagai dimensi ini telah menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang tradisi *Asrah Batin* di desa Ngombak kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Selain itu keinginan dan ketertarikan terhadap tradisi ini yaitu untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan makna dari tradisi *Asrah Batin*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumus sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
- b. Bagaimana fungsi tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat Desa Ngombak Kabupaten Grobogan?
- c. Bagaiman makna tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kabupaten Grobogan.
- b. Mendeskripsikan fungsi tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat Desa Ngombak Kabupaten Grobogan.
- c. Mendeskripsikan makna tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu khususnya dalam bidang sastra.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai tradisi budaya yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.
- c. Memberi dasar-dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah mengenai *Asrah Batin* di Desa Ngombak Kabupaten Grobogan.
- b. Digunakan sebagai sarana pengenalan budaya lokal terhadap generasi muda sekarang yang berada disekitar Desa Ngombak Kabupaten Grobogan maupun generasi muda lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Tradisi *Asrah Batin* di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan masih terus dilaksanakan hingga sekarang, oleh sebab itu perlu dikaji dan diteliti sebagai usaha pelestarian ataupun memperkaya kajian penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni berupa skripsi dan jurnal. Penelitian berbentuk skripsi antara lain, Andriya (2009), Khoiri (2009), Tafrihatun (2010), penelitian yang berbentuk jurnal nasional antara lain, Nurmawati (2013), Susanto (2015), sedangkan penelitian berbentuk jurnal internasional antara lain, dan Wahyudi (2011), Suryani (2014), Kuasa dkk (2016), Hariyanto (2017), dan Juhadi dkk (2017).

Andriya (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Jolenan Di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya 1) bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan tradisi *Jolenan* yaitu tradisi Bersih Desa, tradisi *Nyekar* dan tradisi Kirab *Jolen*. Ketiga tradisi tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan dalam tradisi *Jolenan*, 2) fungsi dari keberadaan tradisi *Jolenan* bagi masyarakat yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi hiburan dan fungsi pengembangan wisata budaya daerah, 3) faktor pendorong yang melatarbelakangi untuk tetap melaksanakan tradisi

Jolenan yaitu berasal dari golongan muda dan golongan tua. Golongan muda masyarakat Somongari melaksanakan tradisi *Jolenan* yaitu faktor ekonomi sosial, perubahan sosial budaya dan faktor hiburan, sedangkan golongan tua masyarakat menganggap keercayaan atau keyakinan orang Jawa, tradisi nenek moyang atau leluhur orang Jawa, ketakutan dan ketidakmantaban masyarakat desa Somongari.

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengungkap bentuk dan fungsi tradisi dengan menggunakan pendekatan folklor dan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini objeknya adalah tradisi *Jolenan*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah tradisi *Asrah Batin*.

Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan Andriya yaitu terletak pada metode penelitian dalam mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan peneliti sangat detail dalam metode yang digunakan mulai dari pengumpulan data dan sumber data, teknik wawancara, hingga sumber dari informan yang dapat dikatakan banyak sehingga lebih jelas dalam mengungkap tradisi *Jolenan*.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah terletak pada landasan teori. Hal ini dikarenakan teori yang digunakan terlalu melebar dan meluas tidak sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dari penelitian yang berjudul Tradisi *Jolenan*, peneliti menjadikan referensi pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal metode penelitian, yaitu mulai dari pengumpulan data dan sumber data, teknik wawancara, hingga sumber dari informan yang sangat baik dan detail.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khoiri (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tradisi *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo terdapat simbol-simbol dan makna, 2) tradisi *Rebo Pungkasan* mengalami pergeseran nilai, yakni pada sisi pemaknaan terhadap tradisi tersebut. Tradisi *Rebo Pungkasan* dulunya merupakan media dakwah islamisasi, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan anggapan tersebut mulai berubah dan bergeser. Masyarakat sekarang memaknai tradisi tersebut hanya sebagai hiburan dan aset pariwisata bagi masyarakat desa Monokromo dan sekitarnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengkaji suatu tradisi di daerah tertentu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan terletak pada objek kajian, rumusan masalah, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiri obyeknya adalah tradisi *Rebo Pungkasan* dengan rumusan masalah simbol, makna dan pergeseran nilai pada tradisi *Rebo Pungkasan* dengan teori semiotik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah tradisi *Asrah Batin* dengan rumusan masalah bentuk, makna, dan fungsi dari tradisi dengan menggunakan teori bentuk, fungsi, dan makna simbolik tradisi.

Kelebihan pada penelitian tersebut terletak pada isi dalam menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan yang dikaji. Pembahasannya sangat detail mulai dari menjelaskan latar belakang munculnya tradisi, makna simbolik yang terdapat dalam tradisi mulai dari pelaksanaan, sesaji, makanan, serta pergeseran nilai pada tradisi.

Kekurangan pada penelitian terletak pada teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Teori tidak dijelaskan secara mendalam agar dapat menjawab permasalahan mengenai makna simbolik dalam tradisi.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menjadikan referensi dalam hal pembahasan mengungkap permasalahan dalam tradisi untuk penelitian yang akan dilakukan.

Saudari Tafrihatun pada tahun (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pola kepemimpinan dalam tradisi *Asrah Batin* mengarah pada otoritas dan kekuasaan yang dijalankan oleh modin, kiai, dan dukun untuk memimpin dan mengatur jalannya upacara tersebut, 2) pola kepemimpinan modin, kiai, dan dukun memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan ritual, 3) bentuk kekuasaan para pemimpin upacara ini dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan status sosial agar kebudayaan tetap selalu dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat.

Persamaan pada penelitian yakni sama-sama menggunakan objek kajian tradisi *Asrah Batin* di desa Ngombak dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan terletak pada teori yang digunakan serta fokus pembahasan pada penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tafrihatun teori yang digunakan yaitu pola kepemimpinan menurut Max Weber yang mengarah pada otoritas dan kekuasaan yang dijalankan oleh modin, kiai, dan dukun. Fokus pembahasan pada penelitian tersebut lebih dititik beratkan pada pola kepemimpinan modin, kiai, dan dukun yang menjadi sangat penting dalam tradisi *Asrah Batin*. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengkaji dengan teori bentuk, fungsi dan makna simbolik tradisi dengan fokus pembahasannya yaitu bentuk, makna, dan fungsi dari tradisi *Asrah Batin*.

Kelebihan dalam penelitian yang berjudul *Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan* yaitu terletak pada pembahasan, karena dalam penelitian ini mengungkap peranan pola kepemimpinan (modin, kyai, dan dukun) dalam *Asrah Batin* secara mendalam. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Kekurangan pada penelitian tersebut terletak pada landasan teori. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian tidak sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Tafrihatun memiliki objek yang sama dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga saya menjadikan penelitian

tersebut sebagai referensi dalam hal latar belakang adanya tradisi *Asrah Batin* agar penelitian yang akan dilakukan akan lebih baik.

Adapun penelitian yang berbentuk jurnal nasional adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2013) yang berjudul *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) prosesi upacara adat *Saparan Pundhen Joko Kasihan* di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo adalah tradisi bersih makam, *gantos kelambu Janur Kuning* pada makam, ziarah kubur, *wilujengan* atau *selametan*, 2) makna sesaji yang ada dalam tradisi antara lain *jajan pasar*, ketan, peralatan pengantin, *ingkung*, 3) fungsi folklor dalam tradisi *Saparan Pundhen Joko Kasihan* adalah sebagai fungsi ritual yaitu sebagai sarana mengekspresikan harapan-harapan serta merasa nyaman terhindar dari bahaya, fungsi sosial yaitu sebagai sarana hidup rukun, saling gotong royong, sebagai pengendali norma masyarakat, serta sebagai hiburan, fungsi pelestarian tradisi yaitu sebagai pelestarian desa karena setiap tahun diadakan sebagai warisan daerah yang harus dilestarikan.

Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai suatu tatacara upacara adat maupun tradisi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian folklor.

Perbedaannya terletak pada objek kajian serta permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati objek dalam penelitian adalah Upacara Adat *Saparan Pundhen Joko Kasihan* dengan mengangkat permasalahan prosesi, makna sesaji, dan fungsi folklor dalam

upacara adat Saparan Pundhen Joko Kasihan. Sedangkan dalam penelitian saya dengan objek penelitian tradisi *Asrah Batin* dengan permasalahan bentuk, makna, dan fungsi tradisi *Asrah Batin*.

Kelebihan dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitian, sebab dijelaskan dalam pemerolehan data secara mendalam mulai dari observasi, wawancara, hingga pemerolehan data berupa dokumentasi.

Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian, karena tidak menuliskan teori yang dapat menjawab permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian tersebut, saya menjadikannya sebagai referensi dalam hal metode penelitian. Karena metode penelitian seperti observasi, wawancara, hingga pemerolehan data berupa dokumentasi dalam penelitian tersebut sangat baik dan dijelaskan secara mendalam.

Penelitian Susanto (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian ini yaitu 1) prosesi tradisi meliputi bersih makam, metokan (sodakohan), nyadran tenongan di pemakaman umum desa Ketundan, nyadran tenongan di Punden *Mbah Citro Gati*, punggahan, 2) makna sesaji dalam tradisi *Nyadran*, 3) persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nyadran* berdasarkan pada golongan sesepuh desa, aparat desa, golongan muda.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi untuk mengungkapkan bentuk dan makna tradisi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian folklor

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Susanto menggunakan objek penelitian yakni tradisi *Nyadran*, sedangkan objek kajian pada penelitian yang akan dilakukan adalah tradisi *Asrah Batin*.

Kelebihan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian. Karena dijelaskan secara mendalam mulai dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga analisis data.

Kekurangan dalam penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan untuk menggungkap permasalahan mengenai makna dan persepsi masyarakat tidak dijelaskan.

Penelitian Susanto yang berjudul *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang* dapat dijadikan sebagai referensi dalam hal metode yang digunakan dalam penelitian seperti, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga analisis data.

Adapun penelitian sejenis yang berbentuk jurnal internasional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *Sedekah Laut Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Rritual Sedekah Laut adalah ritual yang dilakukan oleh nelayan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT dan doa untuk meminta kemakmuran dan keamanan dalam hidup sebagai nelayan. Para nelayan melakukan ritual yang disebut Nyadran, yaitu

perahu didekorasi serta membawa persembahan seperti kepala kerbau, makanan tradisional, wayang kulit Dewi Sri dan Padawa Lima. Kepala kerbau kemudian dilarung di laut, dengan harapan mereka akan mendapat berkah dan keselamatan. Jadi makna sedekah laut adalah simbol rasa terima kasih kepada Tuhan, serta memberikan sedekah dalam berbagai macam bentuk yang kemudian dijadikan satu dan diapungkan. Tradisi sedekah laut juga memiliki nilai-nilai yang bermanfaat, yaitu nilai sosial dan nilai moral yang dijadikan pedoman hidup bagi para nelayan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tradisi atau ritual yang masih dilestarikan di suatu daerah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan terletak pada objek kajian dan metode pendekatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, objek kajiannya adalah Sedekah Laut di Pekalongan dengan menggunakan pendekatan sejarah kritis. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil objek tradisi *Asrah Batin* di Kabupaten Grobogan dengan menggunakan pendekatan folklor.

Kelebihan dalam penelitian tersebut terletak pada pembahasan yang sangat mendalam dalam mengungkapkan makna dari setiap ubarampe maupun peralatan yang digunakan dalam ritual sedekah laut.

Kekurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi yaitu, tidak menjelaskan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitiannya.

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan dalam hal pembahasan untuk mengungkapkan makna dari setiap *ubarampe* maupun peralatan yang digunakan dalam ritual. Sehingga penelitian yang akan dilakukan akan semakin kompleks dalam mendeskripsikan semua *ubarampe* atau peralatan yang digunakan dalam tradisi.

Suryani (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) simbolik proses interaksi antara aktor ritual dan roh-roh leluhur tercermin dalam prosesi *kendhurenan* yang diadakan di Punden, 2) proses interaksi simbolik antara *ledhek* dan *pengibing* diwujudkan dalam *ibingan*, 3) proses interaksi simbolik antara wiraswara dengan penonton terlihat selama pertunjukan tari berlangsung, 4) proses interaksi antara pengrawit dan *ledhek* yang tercermin dalam gerakan tari dan musik.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti simbol dalam suatu tradisi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek kajian dan pendekatannya. Dalam penelitian Suryani, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan pendekatan folklor.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan dalam mengungkapkan makna dari setiap *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi. Penjelasannya juga sangat terperinci sehingga mudah dipahami.

Kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian. Karena tidak dijelaskan secara mendalam mulai dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Penelitian yang dilakukan Suryani dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu pada pembahasan, hal ini dikarenakan pembahasan yang dilakukan sangat mendalam sehingga penelitian yang akan dilakukan akan ada gambaran dalam mengungkapkan makna dari setiap ubarampe yang digunakan dalam tradisi.

Kuasa dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *The Cultural Tradition of "Falia" in Preserving Forest by Munanese Ethnic*. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna tradisi *Falia* dalam melestarikan hutan oleh etnis Muna di pulau Sulawesi Tenggara. Orang Muna mengadopsi filosofi yang disebut *dopo pia-piara* yang artinya saling memelihara dan melestarikan hutan. Berdasarkan filosofi ini, dalam tradisi *Falia* muncul larangan mengambil, menggunakan, dan mengelola hutan dengan cara yang bertentangan dengan filosofi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang adanya tradisi yang ada di suatu daerah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini objek yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kuasa dkk menggunakan objek penelitian berupa tradisi *Falia* oleh etnis Muna di pulau Sulawesi Tenggara. Sedangkan

objek yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah tradisi *Asrah Batin* di desa Ngombak Grobogan.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah Kelebihan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian. Karena dejelaskan secara mendalam mulai dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga analisis data.

Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, karena tidak dijelaskan teori apa yang dipakai dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang berjudul *The Cultural Tradition of "Falia" in Preserving Forest by Munanese Ethnic* digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan karena memiliki kesamaan dalam kajian serta metode yang digunakan juga sangat kompleks mulai dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga analisis data.

Tidak hanya itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto pada tahun 2017 dengan judul *The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) makna dari setiap makanan dalam tradisi Panjang Jimat berdasarkan bahannya, antara lain daging sapi merupakan salah satu cara menghormati komunitas Hindu yang menganggap binatang sapi merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap suci. Selain itu organ yang ada di dalam tubuh sapi menggambarkan kehidupan manusia, 2) makna telur rebus yang menggambarkan asal-usul manusia yaitu dari ovarium, 3) makna ayam *dedekem (ingkung)* adalah menggambarkan janin yang ada di rahim yang

merupakan awal kehidupan manusia, perkedel yang bulat bermakna persatuan, kekompakan, dan cinta terhadap orang lain.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti suatu tradisi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaannya tampak pada objek, permasalahan yang dikaji serta teori yang digunakan. Dalam penelitian yang berjudul *The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat* objeknya adalah ritual *Panjang Jimat*, permasalahan yang diangkat yakni membahas mengenai tanda dan simbol makanan dalam ritual *Panjang Jimat* dengan menggunakan teori semiotika struktural. Sedangkan penelitian saya obyeknya tradisi *Asrah Batin* yang mengangkat permasalahan mengenai bentuk, makna, dan fungsi tradisi dengan menggunakan teori bentuk, fungsi dan makna simbolik tradisi.

Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu pembahasan mengenai makna makanan dalam ritual *Panjang Jimat*. Pembahasan mengenai makna makanan tersebut sangat mendalam mulai dari bahan, cara membuat hingga maknanya. Sehingga memudahkan orang lain dalam memahami.

Kekurangan penelitian tersebut yakni pada teori yang digunakan, hanya menyebutkan menggunakan teori semiotika struktural namun tidak dijelaskan secara mendalam.

Penelitian yang berjudul *The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat* dapat dijadikan sebagai referensi dalam hal pembahasan mengenai makna makanan yang ada dalam suatu tradisi/ ritual. Sehingga penelitian

yang akan dilakukan dapat lebih baik lagi dalam mengungkapkan makna sesaji maupun makanan dalam tradisi *Asrah Batin*.

Penelitian yang dilakukan oleh Juhadi dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Community Rituals in Facing Volcanic Eruption Threat in Java*. Hasil dalam penelitian ini adalah masyarakat Cangkringan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung Merapi melakukan beberapa ritual seperti ritual *labuhan*, ritual *laku tapa bisu*, dan ritual sedekah gunung. Semua bentuk ritual tersebut memiliki makna simbolik bagi masyarakat. Ritual ini representasi dari nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal yang tujuan paling mendasarnya adalah untuk mempertahankan alam, nilai-nilai kebersamaan, dalam rangka penghormatan untuk mencapai keharmonisan luar dan dalam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tradisi atau ritual di suatu daerah dengan mengungkapkan bentuk-bentuk ritual yang memiliki makna tersendiri serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Juhadi dkk menggunakan objek penelitian mengenai ritual untuk menghindari erupsi gunung Merapi di Cangkringan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan obyek penelitian tradisi *Asrah Batin* di desa Ngombak.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian, karena dalam jurnal tersebut dijelaskan secara lengkap mulai dari metode, sumber, jenis data, teknik pengumpulan sampai teknik analisis data. Sehingga metode penelitian menjadi akurat.

Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian, karena tidak dijelaskan teori apa yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji.

Penelitian yang akan dilakukan Juhadi dkk dijadikan sebagai referensi dalam hal metode penelitian. Sehingga dapat menjadi gambaran bagi penelitian yang akan dilakukan dalam metode penelitian agar hasil yang didapatkan sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam membahas mengenai topik penelitian ini meliputi: 1) Folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk folklor, fungsi folklor, macam-macam folklor, 2) Tradisi dan Ritual, 3) Tradisi Asrah Batin, 4) Fungsi Tradisi, dan 5) Makna Simbolik.

2.2.1 Folklor

Folklor merupakan suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia dan belum lama dikembangkan oleh orang. Kata folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris yaitu *folklore* yang berasal dari kata *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* sendiri adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun

secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Dananjaja 2002:2).

Objek penelitian dalam folklor Indonesia adalah semua folklor dari folk yang ada di Indonesia baik yang ada di pusat maupun daerah, baik yang ada di kota maupun di desa, di keraton maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing, baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di Indonesia.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti halnya yang terdapat dalam tradisi *Asrah Batin*. Masyarakat masih menjalankan tradisi tersebut sudah sejak lama karena telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang ke generasi-generasi berikutnya.

2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya maka perlu mengetahui ciri-ciri pengenal utama yang ada pada folklor. Menurut Danandjaja (2002: 3) menjelaskan bahwa ada sembilan ciri-ciri folklor, antara lain.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar dan disebarkan dalam kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena proses penyebarannya secara lisan darimulut ke mulut sehingga proses lupa diri manusia folklor dengan mudah dapat berubah. Namun perbedaan ini hanya terjadi pada luarnya saja sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Misalnya saja yang terdapat dalam cerita rakyat yang selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “ular berbelit-belit” yang menggambarkan kemarahan seseorang.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya saja cerita rakyat yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*), hal ini diakibatkan karena penciptanya tidak diketahui sehingga setiap anggota yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dikarenakan folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.1.2 Bentuk Folklor

Menurut Brunvand ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja 2002: 21) menggolongkan folklor ke dalam kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu sebagai berikut.

1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain.

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair.
- e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

2. Folklor Sabagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain.

- a. Kepercayaan rakyat, atau sering kali disebut *takhayul*.
- b. Permainan rakyat.
- c. Teater rakyat.
- d. Tari rakyat.
- e. Adat istiadat.
- f. Upacara.
- g. Pesta rakyat.

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini dikelompokkan dalam beberapa subkelompok, antara lain.

a. Material

Folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat (pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional).

b. Bukan Material

Folklor yang tergolong dalam bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan

tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi yang di dalamnya terdapat kepercayaan, adat istiadat, upacara, serta pesta rakyat yang merupakan bagian dari tradisi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi yang masuk dalam bentuk folklor sebagian lisan.

2.2.1.3 Fungsi Folklor

Folklor ternyata memiliki banyak fungsi bagi masyarakat sehingga sangat menarik serta penting untuk diselidiki terutama oleh ahli ilmu kemasyarakatan dan psikologi. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002: 19) membagi fungsi folklor menjadi beberapa bagian, antara lain.

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Sedangkan menurut Dundes (dalam Sudikan 2001: 109) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, antara lain.

1. Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*).
2. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*).

3. Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*).
4. Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicla for social protest*).
5. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*).
6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Dari fungsi tersebut dapat kita ketahui bahwa folklor memiliki fungsi yang beragam, seperti fungsi kultural, hukum, pendidikan, pengawas norma-norma dan pranata, dan politik. Fungsi-fungsi tersebut dapat mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan perkembangannya.

2.2.2 Tradisi dan Ritual

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu komunitas.

Menurut Sztompka (1993: 69) tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Adapun pendapat Koentjaraningrat (1994: 187) mengartikan tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu seluruh konsep serta aturan yang mantap dan

terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan dengan cara yang sama secara turun temurun yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan.

Tradisi cakupannya sangat luas, sehingga terdapat beberapa bentuk-bentuk di dalamnya. Menurut Endraswara (2005: 5—9) tradisi terdiri dari dua bentuk yaitu:

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Tol dan Pudentia (dalam Endraswara 2005: 3) menyatakan bahwa tradisi lisan sangatlah luas cakupannya, yakni tidak hanya terbatas pada cerita rakyat, mite, dan legenda saja, namun berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap, misalnya sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional.

Menurut Endraswara (2005: 4) tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Tradisi lisan sebagai proses berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu. Sedangkan sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Dengan demikian pesan tradisi lisan sangatlah beragam. Pesan itu berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan.

Adapun ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara (2005: 4) antara lain.

- a. Tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak ajeg, dan rentan perubahan.
- b. Berisi kebenaran terbatas, bahwasannya tradisi lisan hanya memuat kebenaran intern dan tak harus bersifat universal.
- c. Memuat aspek-aspek historis masa lalu.

Sedangkan menurut Hutomo (dalam Sudikan 2001: 13—14) ciri-ciri tradisi lisan antara lain.

- a. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
- b. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- d. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
- e. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- f. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/ fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memiliki fungsi penting dalam masyarakat.
- g. Terdiri dari berbagai versi.
- h. Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur (keindahan). Misalnya tradisi tersebut mengandung asonansi,

aliterasi, perlambang, danlain-lain yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Jika hal tersebut tidak ada, maka tradisi lisan tinggallah sebagai tradisi lisan (Hutomo dalam Sudikan, 2001:14).

2. Tradisi Tulis

Tradisi tulis adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara tertulis. Tradisi tulis tidak begitu dikenal oleh masyarakat apabila dibandingkan dengan tradisi lisan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan lebih tuadibanding tradisi tulis dan pada waktu itu masyarakat belum mengenal tulisan.

Di dalam suatu tradisi tentu ada ritual-ritual yang dilakukan di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1985: 56) ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama., yang ditandai dengan adanya berbagaimacam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Sedangkan menurut Suprayoga (2001:41) pada dasarnya ritual merupakan rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Fungsi ritual bagi suatu masyarakat adalah untuk berdoa dan mendapatkan

suatu keberkahan. Adanya ritual juga digunakan sebagai tanda untuk menghormati para leluhur mereka yang sudah meninggal.

2.2.3 Tradisi *Asrah Batin*

Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat Ngombak dan Karanglangu. Tradisi *Asrah Batin* merupakan tradisi pertemuan antara dua desa yaitu desa Ngombak dan Karanglangu, yang mana menurut kepercayaan masyarakat setempat, kedua desa tersebut adalah saudara kakak beradik atau disebut *Kedhana-Kedhini*. Tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan *Ruwah*, hari Minggu *Kliwon*.

Asrah Batin berasal dari kata *srah/pasrah* dan *batin*, yang artinya pasrah atau ikhlas lahir batin dengan keadaan yang telah terjadi. Maksud dari keadaan yang telah terjadi yaitu gagalnya pernikahan antara Raden Mas Bagus Sutejo (*Kedhana*) dengan Roro Ayu Mursiyah (*Kedhini*) yang ternyata adalah kakak beradik. Adanya tradisi *Asrah Batin* ini karena mitos *Kedhana Kedhini*, yaitu leluhur dari desa Ngombak dan Karanglangu merupakan saudara kakak beradik atau disebut dengan *Kedhana Kedhini*.

Kisah *kedhana kedhini* bermula dari kehidupan seorang janda yang bernama Mbok Randha yang tinggal bersama kedua anaknya. Mbok Randha memiliki dua orang anak, anak laki-lakinya yang bernama *Kedhana* sedangkan anak perempuannya bernama *Kedhini*. Suatu hari ketika *Kedhana* dan *Kedhini* sedang menggembala kambing, mereka merasa lapar, sehingga keduanya pulang dan meminta makan pada Mbok Randha. Namun, ketika sampai rumah mereka

menangis karena nasi yang sedang ditanak oleh Mbok Randha belum matang. Karena kedua anaknya menangis, Mbok Randha merasa jengkel dan memukul mereka menggunakan centong nasi. Kedhana terluka pada bagian pelipis sebelah kanan sedangkan Kedhini terluka pada pelipis sebelah kiri. Karena kejadian tersebut keduanya lari meninggalkan rumah.

Kedhana dan Kedhini melakukan perjalanan dengan melewati sungai dan hutan. Setelah berjalan jauh, mereka berhenti di bawah pohon dan membuat perapian untuk menghangatkan badan. Karena kelelahan mereka tertidur dan dalam mimpinya mereka memimpikan hal yang sama. Mimpi tersebut berisi petunjuk bahwa keduanya harus melanjutkan perjalanan sampai *tibaning langes* atau abu dari pembakaran kayu perapian mereka. Melalui perjalanan inilah nama-nama dusun yang terdapat di desa Ngombak dan Karanglangu bermula. Setiap tempat yang mereka singgahi untuk beristirahat, mereka beri nama dan dikenal hingga sekarang. Setelah melakukan perjalanan yang cukup lama, *Kedhana* memutuskan untuk menetap di desa Karanglangu untuk membuka lahan pertanian. Sedangkan *Kedhini* melanjutkan perjalanan ke arah utara. Keduanya terpisah sejak saat itu hingga bertahun-tahun.

Kedhana tumbuh menjadi laki-laki yang tampan dengan gelar Raden Mas Bagus Sutejo, sedangkan *Kedhini* tumbuh menjadi gadis yang cantik dengan nama Roro Ayu Mursiyah. Suatu hari, Raden Mas Bagus Sutejo sedang mencari ikan di sungai Methuk, dia melihat gadis cantik yang sedang mencuci baju, sejak saat itulah Raden Mas Bagus Sutejo mulai jatuh cinta dengan gadis itu. Beberapa hari kemudian, Raden Mas Bagus Sutejo mendengar kabar bahwa ada seorang gadis

cantik bernama Roro Ayu Mursiyah yang berasal dari desa sebrang sedang mencari suami, dan ternyata gadis itu adalah gadis yang mencuci baju di sungai waktu itu. Raden Mas Bagus Sutejopergi ke desa sebrang dan berniat untuk meminangnya. Setelah bertemu, mereka sepakat untuk menikah dan melaksanakan pernikahan pada hari Minggu *Kliwon*.

Suatu hari Roro Ayu Mursiyah penasaran dengan masa kecil calon suami, sehingga keduanya saling bercerita tentang masa kecil mereka. Namun, mereka menyadari bahwa hal yang mereka alami di masa kecil memiliki banyak kesamaan, yaitu adanya bekas luka di pelipis karena dipukul oleh Mbok Randha dengan *enthong*. Akhirnya mereka menyadari bahwa mereka adalah saudara kakak beradik, dan membatalkan pernikahan. Dari kegagalan pernikahan itulah diadakan selamatan atas bertemunya kedua saudara dan disebut masyarakat sampai saat ini dengan sebutan *Asrah Batin*.

Adanya mitos cerita Kedhana Kedhini tersebut, masyarakat mempercayai bahwa Raden Mas Bagus Sutejo merupakan pendiri desa Karanglangu sedangkan Roro Ayu Mursiyah pendiri dari desa Ngombak. Tradisi *Asrah Batin* ini merupakan sebagai wujud atas kegagalan pernikahan antara Raden Mas Bagus Sutejo dengan Roro Ayu Mursiyah. Sehingga dalam prosesi tradisi *Asrah Batin* ini hampir sama dengan prosesi yang ada dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Prosesi yang ada dalam tradisi *Asrah Batin* ini ada sasrahan, panggih, wisuhan, namun makna yang terkandung di dalamnya berbeda dengan prosesi yang ada dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Pada prosesi dalam

pelaksanaan tradisi *Asrah Batin* ini secara keseluruhan bagai wujud kasih sayang terhadap saudara.

Jadi, tradisi *Asrah Batin* ini merupakan tradisi pertemuan antara dua desa yaitu desa Ngombak dan Karanglangu. Kedua desa tersebut merupakan saudara kakak beradik. Adanya tradisi *Asrah atin* ini juga sebagai wujud realisasi dari kegagalan pernikahan Raden Mas Bagus Sutejo dengan Roro Ayu Mursiyah. Hadirnya tradisi ini, diharapkan agar masyarakat tidak melupakan leluhur mereka dan tetap menjaga amanat dari leluhur atau nenek moyang untuk menjaga persaudaraan yang erat antara desa Ngombak dan Karanglangu.

2.2.4 Fungsi Tradisi

Keberadaan dari suatu tradisi dalam suatu masyarakat akan didukung berdasarkan fungsinya. Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) fungsi merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat yang berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Shils (dalam Sztompka: 2007: 74) menegaskan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.

Menurut Sztompka (2007: 74—76) tradisi memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun yang terdapat kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Menurut Malinowski (dalam Endraswara 2006: 103) ada tiga abstraksi fungsi sosial adat tatacara dan pranata sosial, antara lain.

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap

kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang terbentuk.

- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi yang keempat mengenai pengaruh dan efeknya mengenai segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu tradisi pasti terdapat fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi itu berperan sebagai pengontrol norma, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Dengan demikian fungsi dari tradisi itu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan tradisi *Asrah Batin* yang memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat pendukungnya.

2.2.5 Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, yang artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi tersebut (Endraswara, 2006: 171).

Manusia merupakan makhluk budaya dan budaya penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia dipenuhi dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Turner (dalam Endraswara 2006: 172) menyatakan bahwa *“The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*. Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Sejalan dengan pendapat Turner, Radcliffe-Brown (dalam Endraswara 2006: 172) berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Selain itu Spradley (dalam Endraswara 2006: 172) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.

Dari beberapa pendapat mengenai simbol, maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Simbol juga merupakan suatu tanda untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Dalam meneliti simbol, bagian-bagian terkecil dalam suatu ritual juga perlu diperhatikan, seperti sesaji, mantra, dan *ubarampe* lainnya.

Turner dalam Winangun (Endraswara 2006: 173) menjelaskan ciri khas dalam simbol, yaitu a) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa betapa kaya makna simbol dalam ritual, b) *polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti, sering ada arti simbol yang bertentangan, c) *unfikasi*, yang berarti memiliki arti terpisah. Turner juga mempertegas bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan-keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk dalam tradisi *Asrah Batin* dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, puncak acara, dan acara penutup. Pada tahap persiapan dilaksanakan acara *Gebyuk*, *Tuba*, dan *Nyekar*. Pada puncak acara ada prosesi *sasrahan*, *panggih*, *wisuhan*, Pembacaan Sejarah *Asrah Batin*, *Selamatan (Kembul Bujana)*, *Munggut*, *srah-srahan*. Sedangkan acara penutup dengan pertunjukan tarian *tayub*.
2. Fungsi dari keberadaan tradisi *Asrah Batin* bagi masyarakat pendukungnya yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi hiburan.
3. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Asrah Batin* adalah simbol-simbol yang ada pada *ubarampe*. Simbol-simbol yang terdapat dalam *ubarampe* pada umumnya mengandung makna pengharapan dan doa kepada Tuhan, saling memaafkan, nasehat untuk menjaga tali persaudaraan, menjaga kesucian diri serta meminta keselamatan dan keberkahan.

5.2 Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya tradisi *Asrah Batin* dan tradisi-tradisi lain yang ada di kabupaten Grobogan tetap dapat berkembang, dilestarikan, dan diturunkan kepada generasi penerus karena tradisi merupakan ciri khas budaya daerah setempat.
2. Diharapkan pemerintah daerah kabupaten Grobogan dapat memberdayakan keberadaan tradisi *Asrah Batin* sebagai sarana untuk meningkatkan pariwisata daerah.
3. Penelitian tentang tradisi *Asrah Batin* merupakan penelitian awal sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Andriya, Ririn Ria Nor. 2009. *Tradisi Jolenan Di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Unnes.
- Asrif. 2012. *Tradisi Lisan Male-Male: Nyanyian Kematian dalam Masyarakat Ciacia*. Jurnal Jentera. Volume 1, Nomor 2, Desember 2012.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hariyanto, Oda I. B. 2017. *The Meaning Of Offering Local Wisdom In Ritual Panjang Jimat*. International Journal Of Scientific & Technology Research. Volume 6, Issue 06, June 2017.
- Jauhari, Heri. 2018. *Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu*. Jurnal Peradaban Islam. Vol. 15 No.2, Desember 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1997. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurmawati, Ella. 2013. *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol/ 02/ No. 02/ Mei 2013. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17. Universitas Sumatera Utara.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanto, Muhamad Arif. 2015. *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. / 06/ No. 05/ April 2015. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tafrihatun, Umi. 2010. *Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngombak, Kec. Kedungjati, Kab. Grobogan*. Skripsi. UNS.
- Widiastuti, Sri dan Mantra. 2014. *Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati. Vol.03 No.02. September 2014. FKIP Unmas Denpasar.